

PROGRAM RISE DI INDONESIA

rise.smeru.or.id



+6221-3193 6336



rise@smeru.or.id



riseprogramme.id

SIARAN PERS

RISE Merekomendasikan 5 Prioritas Kebijakan Pendidikan untuk Melawan Krisis Pembelajaran

Jakarta, 2 Agustus 2022 — Saat membuka acara diseminasi (*workshop*) hasil studi RISE dengan tajuk “**Lawan Krisis Pembelajaran, Tingkatkan Kemampuan Dasar Siswa**”, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nadiem Anwar Makarim menyatakan apresiasinya terhadap penelitian yang dilakukan The SMERU Research Institute (SMERU) melalui Program *Research on Improving Systems of Education* (RISE) di Indonesia sebagai salah satu rujukan dalam usaha transformasi pendidikan. Acara ini diselenggarakan Selasa, 2 Agustus 2022, di Hotel Le Méridien Jakarta dan disiarkan secara langsung melalui akun [YouTube SMERU](#).

Acara tersebut turut dihadiri oleh Lant Pritchett, RISE *Research Director* dari Blavatnik School of Government, University of Oxford. Dalam sambutannya, Pritchett mengatakan bahwa perubahan yang radikal perlu dilakukan untuk mengatasi krisis pembelajaran yang sudah berlangsung lama. Lant menggunakan analogi yang sangat menarik tentang kemiripan perjalanan pendidikan Indonesia dengan perjalanan nenek moyangnya menghadapi tebing yang tinggi dan sukar dilewati, setelah sebelumnya terbiasa dengan medan yang datar dan landai. Ia juga menyebutkan 5 tindakan atau prioritas kebijakan (*5 Actions*) yang harus dilakukan agar sistem pendidikan dapat bergerak ke tingkat selanjutnya, yaitu 1) Berkomitmen terhadap Penguasaan Kemampuan Dasar Literasi dan Numerasi, 2) Mengukur Pembelajaran, 3) Menyelaraskan Sistem, 4) Mendukung Guru dalam Proses Belajar Mengajar, dan 5) Mengadaptasi Pendekatan.

Pengukuran Pembelajaran yang Tepat dapat Membuat Sistem Pendidikan Lebih Efektif dan Efisien

Dalam *workshop* ini, lima peneliti RISE memaparkan hasil studi-studi RISE di Indonesia selama 5 tahun terakhir dalam kerangka *5 Actions* yang sesuai dengan konteks Indonesia. Emilie Berkhout (Amsterdam Institute for Global Health and Development/AIGHD) menjelaskan tentang pentingnya mengukur penguasaan kemampuan dasar literasi dan numerasi untuk mengetahui perkembangan pembelajaran siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan menetapkan target-target yang realistis, mengukur perkembangan pembelajaran siswa, dan memberikan dukungan kepada kabupaten/kota dengan tingkat pembelajaran rendah. Menyambung presentasi Emilie, Delbert Lim (SMERU) memaparkan temuan penting dari studi RISE yang mengkaji pembelajaran siswa selama pandemi COVID-19, yaitu bahwa pembelajaran yang paling efektif adalah saat setiap peserta didik dapat belajar sesuai tingkat kemampuan mereka. Temuan ini turut memperkuat soal pentingnya mengukur kemampuan siswa. Selain itu, hasil pengukuran kemampuan siswa juga dapat memberikan petunjuk mengenai bagaimana seharusnya siswa belajar dan materi apa yang paling tepat untuk diajarkan kepada mereka.

Menjawab hal ini, Irsyad Zamjani, Ph.D. (Plt. Kepala Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan, Kemendikbudristek) mengatakan bahwa fokus pada keterampilan-keterampilan dasar sudah diterjemahkan oleh Pemerintah ke dalam berbagai inisiatif, seperti Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Darurat. Kurikulum Darurat yang digunakan pada masa pandemi COVID-19 mendorong sekolah untuk menyederhanakan kurikulum sehingga lebih fokus pada materi

PROGRAM RISE DI INDONESIA

rise.smeru.or.id

+6221-3193 6336

rise@smeru.or.id[riseprogramme.id](https://www.instagram.com/riseprogramme.id)

esensial dan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi kepada siswa. Pengukuran pembelajaran juga sedang dilakukan melalui Asesmen Nasional yang tidak hanya mengukur kualitas hasil (literasi, numerasi, karakter), tetapi juga proses pembelajaran (termasuk lingkungan belajar). Hasil Asesmen Nasional tahun lalu juga sudah dituangkan ke dalam Rapor Pendidikan sebagai *database* kinerja sistem pendidikan. Ini merupakan komitmen dari Kemendikbudristek atas penguasaan kemampuan dasar dan pengukuran pembelajaran.

Kualitas Guru Perlu Ditingkatkan untuk Mengatasi Krisis Pembelajaran

Guru merupakan aktor penting dalam penyediaan layanan pendidikan. Ada 9 studi RISE yang mengkaji permasalahan seputar guru dan kebijakan guru. Niken Rarasati (SMERU) memaparkan tentang 3 hal yang perlu diselaraskan untuk meningkatkan kualitas guru, yaitu aktor-aktor yang berperan dalam sistem keguruan, relasi akuntabilitas antaraktor, serta koherensi antara berbagai relasi tersebut. Lebih jelasnya, Niken menyebutkan bahwa untuk menyelaraskan sistem yang berfokus pada *foundational learning* dibutuhkan banyak perubahan pada semua aktor secara bersamaan agar koheren. Para aktor dalam sistem pendidikan ini adalah pemerintah (baik pusat maupun daerah), organisasi (misalnya, lembaga pendidikan tenaga kependidikan/LPTK, lembaga pelatihan guru), garda depan (dosen, pelatih guru, fasilitator di daerah), sekolah, guru, masyarakat, dan siswa.

Guru berkualitas akan menghasilkan siswa yang berkualitas pula. Oleh karena itu, dukungan bagi guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif sangat penting demi terciptanya generasi masa depan yang cakap dan berdaya saing. Diperlukan kebijakan dan sistem yang koheren untuk menghasilkan guru yang berkualitas. Ulfah Alifia (SMERU) menyampaikan beberapa rekomendasi berdasarkan hasil studi RISE, salah satunya memperbaiki proses perekrutan guru dengan menjadikan keterampilan mengajar sebagai salah satu indikator penilaian dalam menyeleksi guru.

Sementara itu, Ketua Umum Ikatan Guru Indonesia (IGI), Danang Hidayatullah, dalam tanggapannya mengamini paparan peneliti RISE tentang guru. Ia juga menceritakan keluh kesah yang dirasakan para guru di lapangan, salah satunya mengenai kesenjangan dalam mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan yang banyak dialami oleh guru-guru di daerah terpencil. Sebagai organisasi profesi guru, IGI melakukan banyak strategi untuk membantu guru, seperti menyelenggarakan pelatihan, menjadi mitra Kemendikbudristek, dan bekerja sama dengan organisasi non-pemerintah seperti Gernas Tastaka.

Sistem Desentralisasi Memberi Kesempatan Kepada Daerah untuk Menerapkan Kebijakan Pendidikan yang Sesuai dengan Konteks Tiap-tiap Daerah

Sebagai penutup sesi presentasi, Menno Pradhan (AIGHD) membagikan hasil studi RISE dengan beberapa kabupaten/kota di Indonesia terkait adaptasi dan inovasi kebijakan pendidikan. Ia menekankan pentingnya mengidentifikasi konteks permasalahan di setiap daerah karena inovasi kebijakan dibangun di atas kekuatan dan tantangan yang spesifik untuk setiap daerah. Dari studi yang dilakukan oleh RISE terlihat bahwa sebenarnya pemerintah daerah sangat ingin meningkatkan hasil pembelajaran siswa mereka, tetapi mereka membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Menno juga menyebutkan Program Organisasi Penggerak yang diinisiasi oleh Kemendikbudristek dapat membantu kerja-kerja pemerintah daerah.

Wakil Ketua Komisi X DPR-RI Dr. Ir. Hetifah Sjaifudian, MPP berharap hasil studi RISE dapat menjadi bahan agar inisiatif-inisiatif yang baik dari daerah dapat menjadi kebijakan nasional

PROGRAM RISE DI INDONESIA

rise.smeru.or.id



+6221-3193 6336



rise@smeru.or.id



[riseprogramme.id](https://www.instagram.com/riseprogramme.id)

yang bisa direplikasi oleh daerah lain. Ia juga mengatakan lembaga-lembaga seperti SMERU diharapkan dapat berperan dalam pendampingan pemerintah daerah.

“Kami betul-betul sadar bahwa urusan pendidikan ini dinamis, tidak kenal waktu, dan harus dikerjakan bersama-sama,” kata Ibu Nahdiana, Kepala Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta, dalam tanggapannya. Ia juga meminta RISE agar dapat terus mendampingi Provinsi DKI Jakarta dalam menjalankan program percontohan dan mengajak IGI agar dapat berkolaborasi lebih erat dengan Dinas Pendidikan DKI Jakarta.

Di penghujung acara, Rektor Universitas YARSI dan juga anggota Komite Penasihat Program RISE di Indonesia Prof. Fasli Jalal yang menjadi moderator diskusi menyimpulkan pentingnya *5 Actions* dalam usaha memajukan pendidikan di Indonesia. Dimulai dari berkomitmen pada untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak, menyusun strategi pengukuran dan evaluasi pembelajaran, memberikan dukungan yang diperlukan untuk guru-guru, hingga menyiapkan sistem yang dapat saling bekerja sama, baik dari Pemerintah Pusat maupun daerah.

Untuk keterangan lebih lanjut silakan menghubungi:

Novita Eka Syaputri

Staf Komunikasi Program RISE di Indonesia
The SMERU Research Institute

nsyaputri@smeru.or.id

08561887009

Materi presentasi para pembicara dan foto kegiatan dapat diunduh di bit.ly/WorkshopRISE.

Tentang Program RISE

Program RISE (Research on Improving Systems of Education) adalah inisiatif global berupa penelitian multi-negara berskala besar untuk mendukung peningkatan pembelajaran siswa di seluruh dunia. Program yang dimulai pada 2015 ini merupakan respons terhadap kondisi pendidikan dunia yang sedang mengalami krisis pembelajaran, meskipun angka partisipasi sekolah meningkat hingga 90 persen dalam 25 tahun terakhir.

Program RISE saat ini dilaksanakan di tujuh negara: Ethiopia, Nigeria, India, Pakistan, Tanzania, Vietnam, dan Indonesia. Program RISE di Indonesia dikelola dan dipimpin oleh The SMERU Research Institute yang bekerja sama dengan the Amsterdam Institute for Global Health and Development dan Mathematica. Informasi lebih lanjut tentang Program RISE dapat dilihat di www.riseprogramme.org dan tentang Program RISE Indonesia di www.rise.smeru.or.id.

Tentang The SMERU Research Institute (SMERU)

SMERU adalah lembaga independen yang melakukan penelitian dan kajian kebijakan. Ruang lingkup pekerjaan SMERU mencakup berbagai isu sosial-ekonomi, terutama yang berperspektif kemiskinan dan ketimpangan (baca sejarah SMERU di [sini](#)). SMERU memiliki lebih dari 20 tahun pengalaman melakukan penelitian yang berfokus pada kemiskinan dan ketimpangan, perlindungan sosial, dan pembangunan manusia di Indonesia. SMERU secara aktif berupaya mendorong kebijakan promasyarakat miskin di tingkat nasional dan daerah melalui bukti berbasis hasil penelitian. Informasi lebih lanjut tentang SMERU dapat dilihat di www.smeru.or.id.